

**KETAHANAN KELUARGA, MANAJEMEN STRES,
SERTA PEMENUHAN FUNGSI EKONOMI DAN FUNGSI SOSIALISASI
KELUARGA KORBAN KERUSUHAN ACEH**

(Study on Family Strength : Family Stress Management and Accomplishment of The Economic and Socialization Function of Refugees Family of Aceh Conflict)

Euis Sunarti¹, Qori Ifada², Ika Desmarita², Sri Hasanah²

ABSTRACT. *The objectives of this research were to analyze : 1) family strength before and after relocation, 2) family stress management; family changes, family reorientation, coping strategy, and stress level, and 3) the accomplishment of economic and socialization function on refugee family of Aceh conflict. Research design is cross sectional, where the data of family strength in Aceh collected retrospectively. The research took place in Maribaya, Bumiayu, Brebes. Of 128 family victims in Maribaya district, 41 families fulfilled the samples criteria. The data were collected from April to June 2004. Applying paired samples t-test, family strength in Aceh was better than family strength after relocation. Family reorientation has a positive correlation with family strength after relocation, imply that family reorientation is important factor in family strength after relocation. More than 50% of the respondents have family life exchange on moderate level, and so does mother's coping strategy; on the contrary, more than half of samples had high stress level. According to the multiple linier regression model, the lost of family members and family support have a significant effect on mother's stress level. This results imply that, family support - can be acquire from family, social environment, and government- is the important factor for decreasing mother's stress level. Aceh conflict evoke sharp decreasing of family prosperity. By using regression analysis shows that : family strength, family changes, and coping strategy influence the accomplishment of economic function of the family; while the accomplishment of economic function and social support influence parenting.*

KEYWORDS : *Family Strength; Family Changes, Family Reorientation, Coping Strategy, Stress Level, Economic Function and Children Socialization Function.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang senantiasa menghiasi sejarah umat manusia. Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perebutan sumberdaya yang terbatas, perbedaan pendapat dan pemikiran, ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap ucapan dan perbuatan (Winton, 1995). Konflik dapat menyebabkan terganggunya tatanan kehidupan manusia, termasuk kehidupan keluarga (Chang, 2003); padahal keluarga merupakan institusi pertama dan utama bagi kehidupan setiap individu, serta merupakan tiang penyangga

ketahanan nasional (BKKBN, 1996; Rahardjo, 2003).

Konflik atau kerusuhan yang terjadi di Aceh merupakan salah satu contoh gangguan yang dihadapi keluarga-keluarga yang tinggal di daerah konflik, terutama menyebabkan pengusiran bagi keluarga yang bukan penduduk asli Aceh. Forum NGO di Aceh menunjukkan luasnya dampak konflik Aceh diantaranya: menemukan 15 kuburan massal yang diperkirakan berisi 1240 kerangka manusia, 1321 orang terbunuh, 1985 orang hilang, 3430 orang disiksa, dan lebih dari 200 orang wanita diperkosa dan dilecehkan secara seksual selama periode konflik (Azra, 2003). Sebagian keluarga korban kerusuhan Aceh yang diusir karena bukan penduduk asli, mengungsi dan kemudian mengikuti program relokasi yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, yaitu di Dusun Maribaya,

¹ Dosen departemen GMSK IPB

² Alumni Departemen GMSK.

Kecamatan Bumiayu. Selama kejadian pengusiran, pengungsian, dan relokasi, keluarga mengalami berbagai perubahan dan tekanan-tekanan seperti; kehilangan harta benda, kehilangan anggota keluarga, dihantui ketakutan, serta ketidakpastian masa depan.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengkaji ketahanan keluarga, manajemen stres serta pemenuhan fungsi ekonomi dan fungsi sosialisasi keluarga pengungsi korban kerusuhan Aceh. Secara khusus penelitian ini bertujuan; (1) menganalisis ketahanan keluarga pengungsi Aceh, (2) menganalisis manajemen stres keluarga pengungsi Aceh yang meliputi; (a) perubahan-perubahan keluarga pengungsi Aceh, (b) reorientasi keluarga pengungsi Aceh, (c) strategi coping keluarga pengungsi Aceh dan (d) tingkat stres ibu rumah tangga keluarga pengungsi Aceh, (3) menganalisis pemenuhan fungsi ekonomi dan fungsi sosialisasi keluarga pengungsi Aceh, serta (4) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan fungsi ekonomi dan fungsi sosialisasi keluarga.

DISAIN DAN METODE

Disain penelitian ini adalah *cross sectional*. Data keluarga saat di Aceh dan di pengungsian dikumpulkan secara *retrospektif*. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu di

Dusun Maribaya, Desa Kalinusu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juni 2004. Contoh penelitian berjumlah 41 keluarga (lengkap dan tidak lengkap), responden adalah ibu rumah tangga. Data/peubah primer yang dikumpulkan, alat ukur yang digunakan, dan reliabilitas peubah disajikan pada Tabel 1.

Pengolahan data dilakukan menggunakan program *SPSS 10.01 for windows* dengan analisis korelasi Spearman untuk menganalisis hubungan antar variabel dan uji beda untuk menganalisis perbedaan peubah penelitian antar waktu, serta uji regresi linear berganda untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat stres ibu, keberfungsian ekonomi, pengasuhan anak, serta prestasi belajar anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu wilayah relokasi bagi pengungsi Aceh adalah Dusun Maribaya, Kecamatan Bumi Ayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Dusun Maribaya dengan luas 422 Ha terletak di tengah hutan dengan jarak dari Bumiayu (ibukota kecamatan) sejauh 12 Km dengan jarak tempuh satu jam perjalanan dengan menggunakan alat transportasi berupa ojek karena kondisi jalan yang rusak dan belum diaspal. Struktur pemerintahan yang ada di daerah Maribaya terdiri dari 1 RW dan 4 RT dan termasuk dengan jumlah penghuni sebanyak 369 jiwa yang terdiri atas 185 KK.

Tabel 1. Variabel, Alat Ukur, dan Reliabilitas

No	Variabel	Alat Ukur	Reliabilitas (α Cronbach)
1.	Aset Keluarga	Kuesioner, dikembangkan	($\alpha = .6302 - .6793$)
2.	Ketahanan Keluarga	Sunarti, 2001	($\alpha = .7931 - .8291$)
3.	Reorientasi Keluarga	Kuesioner, dikembangkan	($\alpha = .7931$)
4.	Perubahan Keluarga	FILE (modif. McCubbin & Patterson, 1987)	($\alpha = .7532$)
5.	Tingkat Stres	BDI (Beck, <i>et.al</i> , 1961)	($\alpha = .7861$)
6.	Strategi Koping	FCI (McCubbin, <i>et al.</i> 1987)	($\alpha = .9271$)
7.	Fungsi Ekonomi	Kuesioner, dikembangkan	($\alpha = .7254 - .7897$)
8.	Pengasuhan Anak	Rohner, 1986 (modifikasi)	($\alpha = .9016$)
9.	Lingkungan Pengasuhan	HOME (modifikasi)	($\alpha = .7315$)
10.	Prestasi Belajar	Fixed : test prestasi	
11.	Status Gizi	Fixed : BB/U, TB/U	

Sebagian besar korban kerusuhan Aceh yang dimukimkan di dusun Maribaya adalah keturunan Jawa. Sebelum konflik, kondisi keluarga tersebut tergolong mapan dengan penghasilan per kapita per bulan ada yang mencapai satu juta rupiah; sebagian besar bekerja sebagai pedagang dengan kondisi kesehatan yang cukup baik, dan akses kesehatan cukup memadai. Tingkat pendidikan anak-anak beragam mulai SD, SLTP, dan SMU. Konflik mengakibatkan mereka yang berdarah keturunan Jawa diusir dan diancam, diintimidasi, rumah dibakar, dan mereka diusir dan tidak diperbolehkan membawa harta bendanya oleh anggota GAM (gerakan Aceh Merdeka).

Menempati wilayah relokasi, para pengungsi kembali memulai kehidupan baru. Kelompok pengungsi Aceh tersebut dimukimkan di daerah terisolir dimana belum ada sarana transportasi. Data fasilitas yang diterima pengungsi Aceh antara gelombang pertama dan kedua disajikan pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa pengungsi gelombang kedua tidak mendapat lahan seluas 0.25 Ha. Masyarakat masih membutuhkan tambahan sarana jamban dan air bersih. Walaupun sangat sederhana, saat ini sudah terdapat fasilitas umum mushola (sebagian besar

penduduk beragama Islam), dan sejak Maret 2004 sudah mulai terdapat pelayanan poliklinik desa walaupun hanya sehari dalam sebulan. Saat ini penduduk kesulitan untuk menyekolahkan anaknya, karena letaknya jauh dan biaya transportasi yang sangat mahal.

Data karakteristik keluarga menunjukkan rata-rata umur suami adalah 42 tahun dan rata-rata umur istri adalah 38 tahun. Pada umumnya pendidikan suami (80,5%) dan istri (90,2%) berada dibawah 9 tahun. Umumnya keluarga contoh (87,8%) merupakan keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang. Ketika di Aceh umumnya suami (87,8%) bekerja sebagai petani, sedangkan di pengungsian 70,7% bekerja sebagai buruh, dan setelah relokasi yang kembali menjadi petani hanya 41,5%. Sedangkan istri yang bekerja sebagai petani di Aceh adalah 65,9%, di pengungsian 51,2% bekerja sebagai buruh dan setelah relokasi 46,3% menjadi ibu rumah tangga. Rata-rata pendapatan perkapita di Aceh adalah Rp 290.203,- lebih besar dari batas garis kemiskinan BPS (2002); sedangkan rata-rata di pengungsian dan setelah relokasi berada dibawah garis kemiskinan nasional yaitu sebesar Rp 93.250,- dan Rp 86.186,-.

Tabel 2. Bantuan yang Diberikan Pemerintah kepada Keluarga Pengungsi Aceh Gelombang I dan gelombang II.

Bentuk Bantuan	Gelombang I (50KK)	Gelombang II (78KK)
Rumah : ▪ tipe ▪ Atap ▪ Dinding ▪ Lantai ▪ MCK ▪ Sumur	Hak milik : 4 x 6 m ▪ Berdiri sendiri ▪ Genteng ▪ Papan ▪ Pelur ▪ Umum ▪ Satu untuk 15 KK	Hak milik : 4 x 6 m ▪ Kopel ▪ Asbes ▪ Papan ▪ Pelur ▪ Pribadi ▪ Satu untuk 4 KK
Lahan garap	0.25 Ha/keluarga, tetapi tidak digarap	Tidak ada
Jalan perumahan	<i>Paving Block</i>	Tanah
Hewan ternak	4 ekor Kambing	2 ekor Kambing
Uang pesangon	Rp 2.000.000,00	Rp 450.000,00
Sembako	1 Kw Beras 5 Liter Minyak	25 Kg beras
Bibit pohon	▪ Mangga ▪ Jambu ▪ Petai ▪ Pepaya	▪ Cabe ▪ Terong ▪ Ceisin ▪ Pepaya
Peralatan dapur	Panci	Wajan Dandang Penampungan air
Peralatan ibadah	Alqur'an	Tidak ada

Tabel 3. Sebaran Persentase Contoh menurut Kategori Ketahanan Keluarga Ketika di Aceh dan di Relokasi

	Ketahanan Fisik		Ketahanan Sosial		Ketahanan Psikologis		Ketahanan Keluarga	
	Aceh	Relokasi	Aceh	Relokasi	Aceh	Relokasi	Aceh	Relokasi
Rendah	17,1	63,4	31,7	65,9	0	12,2	0	2,4
Sedang	68,3	36,6	46,3	26,8	19,5	56,1	34,1	90,2
Tinggi	14,6	0	22	7,3	80,5	31,7	65,9	9,8
Total	100	100	100	100	100	100	100,0	100,0

Ketahanan keluarga

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya dan masalah yang dihadapinya, untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Ketahanan keluarga terdiri dari tiga peubah laten yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis; dan dibagi atas 10 sub variabel yaitu: sumberdaya fisik, sumberdaya non fisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga non fisik, penanggulangan masalah keluarga fisik, penanggulangan masalah keluarga non fisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial fisik, kesejahteraan sosial non fisik, dan kesejahteraan psikologis (Sunarti, 2001). Keragaan ketahanan keluarga pengungsi Aceh disajikan pada Tabel 2

Data Tabel 3 diperkuat uji beda menunjukkan bahwa ketahanan keluarga, ketahanan ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis keluarga saat di Aceh berbeda nyata, yaitu lebih baik dibandingkan dengan hal yang sama setelah relokasi. Hasil uji beda terhadap 10 item ketahanan keluarga menunjukkan bahwa kecuali untuk sumberdaya non fisik, penanggulangan masalah keluarga fisik dan non fisik, pada ketujuh sub variabel ketahanan keluarga lainnya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan yaitu ketahanan keluarga saat di Aceh lebih baik dibandingkan hal yang sama setelah relokasi di Brebes.

Manajemen Stres Keluarga

Perubahan keluarga adalah hal-hal yang terjadi dalam keluarga, dan diantaranya merupakan sumber stres (*stressor*) bagi keluarga. Perubahan-perubahan dalam keluarga yang merupakan sumber stres (ketegangan) keluarga adalah : masalah keluarga, perkawinan, keuangan dan usaha keluarga, perubahan anggota keluarga,

kesehatan, kekerasan, kehilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mengalami berbagai perubahan, dan jika perubahan yang dialami keluarga dikelompokkan menjadi tiga kategori (rendah, sedang, tinggi), terdapat 26,5% contoh yang mengalami perubahan yang tinggi dalam hal keuangan dan usaha keluarga, serta 24,4% contoh yang mengalami perubahan yang tinggi dalam hal pekerjaan.

Reorientasi keluarga merupakan upaya yang dilakukan keluarga dalam merespon perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga. Reorientasi keluarga meliputi aspek : tujuan, komunikasi, pembagian peran, dan upaya pencarian dukungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga korban konflik Aceh melakukan berbagai upaya reorientasi dengan variasi dan derajat yang berbeda. Secara total, reorientasi keluarga berada pada kategori rendah (61,0%). Persentase terbesar contoh melakukan reorientasi tujuan keluarganya dengan kategori rendah (48,8%), reorientasi pembagian peran yang tinggi (36,6%), reorientasi dukungan yang tinggi (61%), dan reorientasi komunikasi yang rendah (51,2%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa contoh melakukan berbagai upaya coping dalam menyikapi berbagai masalah dan sumber stres keluarga, seperti ditunjukkan Tabel 4. Rendahnya persentase contoh yang melakukan strategi koping dengan kategori tinggi, lebih disebabkan karena terbatasnya pilihan untuk melakukan berbagai upaya tersebut. Contohnya adalah dalam hal pengembangan diri dan dukungan sosial, demikian juga aktivitas diri yang bisa mereduksi ketegangan.

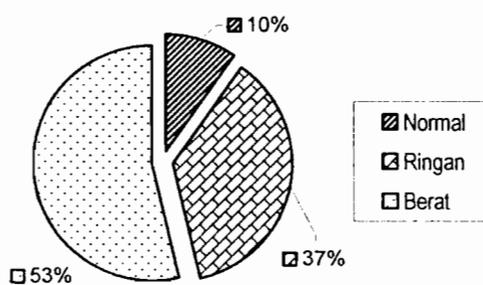
Tabel 4. Sebaran Contoh menurut Jenis Dan Kategori Strategi Koping

Strategi Koping	Kategori			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Dukungan Keluarga	31,7	36,6	31,7	100
Dukungan Sosial	80,5	19,5	0	100
Partisipasi Masyarakat	46,3	31,7	22	100
Aktivitas Diri	58,5	41,5	0	100
Kepercayaan Diri	31,7	61	7,3	100
Pengembangan Diri	61	34	5	100

Stres merupakan suatu reaksi psikologi atau fisiologi khusus terhadap rangsangan fisik, mental, atau emosi, baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi keadaan keseimbangan dan kebahagiaan atau kesejahteraan (Worthington & Williams, 1996). Sedangkan Vander (1987) mendefinisikan stres sebagai rangsangan lingkungan baik fisik maupun psikologi yang mendatangkan kelompok respons utama tubuh. Tingkat stres dapat diprediksi berdasarkan kerentanan seseorang terhadap stres. Kerentanan tersebut dapat dilakukan dengan mengukur gejala-gejala stres pada seseorang, sebagaimana pendapat Wilkinson (1989) yang menyatakan bahwa tingkat stres dapat dikelompokkan berdasarkan gejala-gejala stres yang dialami. Gejala stres contoh yang digunakan untuk pengelompokan tingkat stres diantaranya adalah merasa sedih setiap saat, merasa cemas akan masa depan, merasa bersalah pada saat-saat tertentu, merasa sedang mendapat hukuman, kecewa terhadap diri sendiri, malu pada diri sendiri jika melakukan kesalahan, mudah menangis, tidak dapat tidur dengan mudah, merasa mudah lelah, dan nafsu makan berkurang.

Hasil penelitian (Gambar 1) menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (53,6%) mengalami stres dengan tingkat berat, dan hanya sebagian kecil saja yang tidak mengalami stres (9,8%). Hal tersebut mungkin dikarenakan ketidakseimbangan antara masalah yang dialami dengan strategi koping yang dilakukan contoh. Walaupun secara umum perubahan keluarga contoh berada pada kategori sedang, namun hampir sepertiga contoh mengalami masalah keuangan dan usaha keluarga, sementara coping strategi yang dilakukan contoh berkategori

sedang. Faktor penting lainnya yang diduga turut membangkitkan stres contoh sehingga menjadi berat adalah persepsi contoh terhadap *stressor*, karena pada dasarnya terdapat variasi kemampuan individu dalam mengelola stres, sehingga tidak selalu *stressor* yang sama mengakibatkan stres pada individu yang berbeda. Hal tersebut sesuai pendapat McCubbin dan Thomson (1997) bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat stres individu, diantaranya adalah : keterpaparan sumber stres (*stressor*), persepsi terhadap *stressor* dan sumberdaya yang dimiliki, serta strategi koping yang dilakukan.



Gambar 1. Tingkat Stres Ibu

Uji pengaruh untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat stress ibu disajikan pada Tabel 4, yang menunjukkan bahwa sebesar 25,4% (R^2) tingkat stres contoh dipengaruhi oleh perubahan keluarga berupa kehilangan anggota keluarga dan strategi koping dimensi keluarga. Hasil uji pengaruh tersebut menguatkan kajian-kajian literatur, yang menyatakan bahwa semakin tinggi perubahan keluarga berupa kehilangan anggota keluarga maka tingkat stres akan semakin tinggi. Demikian halnya hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi strategi koping dimensi keluarga berhubungan dengan rendahnya tingkat stres ibu. Hasil tersebut memperkuat penelitian Holmes & Rahe (1967) dalam Goldsmith (1996), yang menyatakan bahwa kehilangan dalam bentuk apapun, apalagi kematian pasangan atau sanak famili menciptakan stres dan "anxiety" dalam keluarga, yang sering kali diikuti dengan reaksi fisik dan emosi yang hebat dan merupakan kejadian yang memberikan dampak terbesar bagi keluarga.

Tabel 5. Sebaran Koefisien Regresi Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Stres Ibu

Peubah Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	β	Std.error	β		
Constant	22,961	3,689		6,225	0,000
X ₁ = Perubahan keluarga (kehilangan anggota keluarga)	3,456	1,858	0,287	1,860	0,071
X ₂ = Strategi Koping (dukungan keluarga)	- 0,279	0,138	- 0,312	- 2,025	0,050

Tabel 6. Data Pendapatan Perkapita, Persentase Keluarga Miskin dan Persentase Contoh Menurut Tingkat Pemenuhan Fungsi Ekonomi di Aceh, Pengungsian, dan Relokasi.

	Aceh	Pengungsian	Relokasi
Pendapatan per Kapita			
- Kisaran (Rp)	52.500 -1.000.000	0 - 500.000	53.000 -220.000
- Rataan (std)	290.203,25 (178.604,71)	93.250,58 (90.109,75)	86.186,7 (89.712,16)
Kategori Keluarga (%)			
- Miskin (< 96.512)	2,4	63,4	75,6
-Tidak miskin (\geq 96.512)	97,6	36,6	24,4
Pemenuhan Fungsi Ekonomi (%)			
Rendah	2,4	63,4	17,1
Sedang	63,4	34,1	82,9
Tinggi	34,1	2,4	0,0

Fungsi Ekonomi dan Sosialisasi Keluarga

Terjadi penurunan kemampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok antara di Aceh, di pengungsian, dan di relokasi. Saat di relokasi tidak ada keluarga yang fungsi ekonominya tergolong tinggi, padahal saat di Aceh terdapat 34%. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh konsumsi pangan dengan keragaman pangan yang rendah saat di relokasi, dimana contoh sangat jarang mengkonsumsi pangan sumber protein hewani. Namun demikian kondisi di relokasi lebih baik dibandingkan kondisi yang sama saat di pengungsian (transisi).

Keragaan pengasuhan dan lingkungan pengasuhan anak, prestasi belajar anak, serta status gizi anak keluarga korban konflik Aceh yang relokasi di Kabupaten Brebes menunjukkan kondisi yang beragam, tersebar dari kategori rendah (buruk) sampai baik (normal) (Tabel 7). Walaupun dalam kondisi yang serba kekurangan, cukup banyak persentase contoh dengan pengasuhan dan lingkungan pengasuhan yang baik, demikian juga prestasi belajar dan status gizi anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum mengasuh anak masih merupakan

fokus perhatian keluarga. Bahkan dalam kondisi dimana keragaman pangan yang dikonsumsi sangat rendah sekalipun, hanya terdapat persentase kecil dari anak-anak yang status gizinya buruk.

Hasil analisis terhadap peubah-peubah penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian ekonomi keluarga dipengaruhi oleh koping yang dilakukan keluarga, ketahanan fisik keluarga, ketahanan psikologis, dan perubahan keluarga ($p=0,000$ dan $R^2=0,528$). Faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak adalah pemenuhan fungsi ekonomi, ketahanan fisik, dukungan sosial, dan ketegangan keluarga ($p=0,003$ dan $R^2=0,390$). Faktor yang mempengaruhi lingkungan pengasuhan anak adalah pemenuhan fungsi ekonomi, dukungan sosial, reorientasi komunikasi keluarga, dan secara negatif dipengaruhi oleh reorientasi tujuan keluarga ($p=0,001$ dan $R^2=0,481$). Sementara itu prestasi belajar anak dipengaruhi oleh ketahanan keluarga ($p=0,043$ dan $R^2=0,342$). Secara lengkap hasil keempat analisis regresi tersebut disajikan pada Tabel Lampiran 1-4.

Tabel 7. Sebaran Persentase Contoh menurut Kategori Pengasuhan Anak, Lingkungan Pengasuhan, Prestasi Belajar Anak, dan Status Gizi Anak

Kategori (Status Gizi)	Peubah Penelitian				
	Pengasuhan Anak	Lingkungan Pengasuhan	Prestasi Belajar	Status Gizi	
				BB/U	TB/U
Rendah (Buruk)	2,9	17,6	17,4	2,9	8,8
Sedang (Kurang)	58,8	38,2	39,1	41,2	23,5
Baik (Normal)	38,2	44,1	43,5	55,9	67,6
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan keluarga mengatasi masalah (*stressor*) serta ketahanan psikologis berpengaruh terhadap keberfungsian ekonomi keluarga, sementara itu keberfungsian ekonomi keluarga bersama-sama dengan aspek non fisik seperti reorientasi komunikasi dan dukungan sosial mempengaruhi pengasuhan anak. Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa reorientasi tujuan keluarga ternyata berpengaruh negatif terhadap pengasuhan anak. Kesadaran dan ekspresi yang tegas terhadap tujuan keluarga tanpa diimbangi akses, sarana dan fasilitas, serta dukungan lingkungan lainnya, kemungkinan malah menjadi pemicu terjadinya eksese negatif terhadap praktek pengasuhan. Penemuan yang sama terjadi pada penelitian Sunarti (2001) namun dampak yang diukurnya adalah kualitas kehamilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerusakan Aceh yang berdampak kepada pengusiran, pengungsian, dan relokasi sebagian masyarakat Aceh yang berasal dari Jawa, menyebabkan penurunan ketahanan keluarga dan pemenuhan fungsi ekonomi keluarga, dimana secara drastis terjadi peningkatan keluarga miskin. Sementara itu pemenuhan fungsi ekonomi keluarga mempengaruhi pengasuhan dan lingkungan pengasuhan anak. Demikian halnya dengan ketahanan keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Manajemen stres melalui reorientasi dan strategi koping keluarga memainkan peranan penting dalam menyikapi perubahan drastis pengusiran, pengungsian, serta relokasi keluarga korban konflik Aceh ke lokasi dengan akses ekonomi yang sangat terbatas.

Strategi koping yang dilakukan keluarga berpengaruh positif terhadap pemenuhan fungsi ekonomi keluarga, demikian halnya dengan reorientasi komunikasi yang mempengaruhi lingkungan pengasuhan anak. Dukungan sosial kepada keluarga korban konflik Aceh secara konsisten mempengaruhi secara positif terhadap praktek pengasuhan anak dan lingkungan pengasuhan anak.

Saran

Drastisnya perubahan kehidupan keluarga korban konflik Aceh, hendaknya mendorong pemerintah dan berbagai pihak lainnya untuk memberikan bantuan dan bimbingan agar keluarga pengungsi memiliki akses lebih luas terhadap sumber ekonomi, memungkinkannya memiliki diversifikasi pekerjaan. Bentuk bantuan tersebut merupakan dukungan sosial yang secara konsisten terbukti membantu keluarga dalam pemenuhan fungsi ekonomi dan pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. 2003. Kerusakan-kerusakan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-baru ini : Kemunduran Nasionalisme dan kemunculan Separatisme. Dalam S.Asy'ari (Ed.), Konflik-konflik Komunal di Indonesia Saat Ini. INIS dan PBB, Leiden, Jakarta.
- BKKBN. 1996. Pemantapan Fungsi Keluarga Sejahtera Menuju Terbentuk Keluarga Sejahtera kajian Aplikasi & Kriteria Implementasi & Fungsi keluarga. Puslitbang Keluarga Sejahtera, Jakarta.
- Caldwell, B.M., & R.H. Bradley. 1984. Administration Manual : Home Observation for Measurement of The Environment.

- Revised Ed. University of Arkansas, Arkansas.
- Chang, W. 2003. Berkaitan dengan Konflik Etnis-Agama. Dalam S.Asy'ari (Ed.), Konflik-konflik Komunal di Indonesia Saat Ini. INIS dan PBB, Leiden, Jakarta.
- Goldsmith, A.B. 1996. Resource Management for Individuals and Families. West Publishing Company, New York.
- McCubbin, H. & A.I.Thomson. 1997. Family Assessment Inventories for Research and Practice. The University of Wisconsin, Madison, USA.
- McCubbin, M.A & Patterson. 1981. Family Stress Theory and Assessment. Dalam McCubbin, H. & A.I.Thomson. 1997. Family Assessment Inventories for Research and Practice. The University of Wisconsin, Madison, USA.
- McCubbin, H. 1987. Family coping Inventory. Dalam McCubbin, H. & A.I.Thomson. 1997. Family Assessment Inventories for Research and Practice. The University of Wisconsin, Madison, USA.
- Rahardjo, S. 2003. www.Suamerdeka.com. menyongsong hari keluarga. 23 juni 2003.
- Rohner, R. P. 1986. The Warmth Dimension: Foundation Of Parental Acceptance-Rejection Theory. SAGE Publications Inc., California.
- Sunarti, E. 2001. Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya : Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan. Disertasi pada Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya keluarga. Program Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Vander, Arthur J. 1987. Nutrition, Stress, and Toxic Chemicals. An Approach to Environment-health Controversies. The University of Michigan Press. Michigan.
- Wilkinson, G. 1989. Stres dan Cara Mengatasinya (Usman, Penerjemah). PT Dian Rakyat, Jakarta.
- Winton, Chester A., 1995. Frameworks for Studying Families. The Duskin Publishing Group, Inc. Guilford, Connecticut.
- Worthington, R.B, & Rodwell Williams, 1996. Nutrition Throughout The Life Cycle. Mosby Year Book. Singapore-Sydney-Tokyo-Toronto New York and London.
- Janet. 1997. The Beck Depression Inventory : Self Assessment Instrument. <http://www.Webhome.indirect.com>. 3 Maret 2003
- Stinton, L. 2002. Beck Depression Inventory (BDI). <http://www.criminology.unymelb>. 3 maret 2003.

Tabel Lampiran 1. Sebaran Koefisien Regresi Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Ekonomi Keluarga Pengungsi Konflik Aceh

Peubah Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	β	Std Error	β		
<i>Constant</i>	7,922	3,668		2,160	0,038
Ketahanan psikologis keluarga	0,307	0,147	0,283	2,085	0,045
Ketahanan sosial keluarga	-,748	0,416	-0,248	-1,796	0,082
Ketahanan fisik keluarga	1,140	0,526	0,279	2,166	0,038
Reorientasi peran keluarga	-0,494	0,357	-0,222	-1,384	0,176
Reorientasi tujuan Keluarga	0,248	0,325	0,118	0,763	0,451
Koping keluarga	0,185	0,056	0,430	3,327	0,002
Perubahan keluarga	0,171	0,084	0,287	2,040	0,049

$p = 0.000$. $R = 0.727$. $R^2 = 0.528$

Tabel Lampiran 2. Sebaran Koefisien Regresi Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Anak dari Keluarga Pengungsi Konflik Aceh.

Peubah Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	β	Std.error	β		
Constant	31,706	6,733		4,709	,000
Fungsi ekonomi keluarga	,687	,306	,344	2,246	,031
Ketahanan fisik keluarga	-3,410	1,274	-,418	-2,677	,011
Perubahan keluarga (ketegangan)	-1,432	,428	-,477	-3,346	,002
Reorientasi peran keluarga	-,775	,652	-,174	-1,189	,243
Dukungan sosial	,715	,325	,321	2,197	,035

Nilai $p = 0,003$, $R = 0,624$, $R^2 = 0,390$

Tabel Lampiran 3. Sebaran Koefisien regresi faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Pengasuhan Anak dari Keluarga Pengungsi Konflik Aceh.

Peubah Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	β	Std.error	β		
Constant	-666	1,760		-0,378	0,707
Fungsi Ekonomi Keluarga	0,336	0,086	0,488	3,915	0,000
Koping Dukungan Sosial	0,197	0,098	0,256	2,007	0,052
Reorientasi komunikasi kel.	0,485	0,189	0,313	2,568	0,015
Reorientasi Tujuan Keluarga	-0,403	0,178	-0,278	-2,268	0,029

$p = 0,001$, $R = 0,694$, $R^2 = 0,481$

Tabel Lampiran 4. Sebaran Koefisien Regresi Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak dari Keluarga Pengungsi Konflik Aceh.

Peubah Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	β	Std.error	β		
Constant	0,786	0,836		0,940	0,359
Koping keluarga	0,0004	0,005	0,183	0,926	0,366
Ketahanan keluarga di Relokasi	0,0004	0,015	0,591	2,918	0,009
Pemenuhan fungsi ekonomi di Relokasi	-0,0004	0,040	-0,261	-1,239	0,230

$p = 0,043$, $R = 0,585$, $R^2 = 0,342$